

BERHARAP PTKM TURUNKAN KASUS COVID-19 DI DIY

## Tidak Patuh, Kemungkinan Diperpanjang

**PELAKSANAAN** kebijakan Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) mulai diberlakukan di DIY pada 11 Januari sampai 25 Januari mendatang.

Untuk memudahkan pengawasan dan pelaksanaan di lapangan, kebijakan berkaitan dengan PTKM diatur secara detail dalam Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2021 dan langsung ditindaklanjuti oleh Bupati/Walikota se-DIY lewat Instruksi Bupati/Walikota. Tentunya kebijakan PTKM akan bisa dilaksanakan dengan baik, apabila diimbangi komitmen semua elemen masyarakat untuk mematuhi kebijakan tersebut.

Karena itu, Satpol PP DIY bersama TNI, Polri dan pihak terkait terus berusaha agar beberapa poin yang ada dalam Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2021 bisa dilaksanakan dengan baik. Salah satu caranya membagi petugas dalam enam tim untuk memudahkan pengawasan dan pelaksanaan PTKM.

"Implementasi dari PTKM sangat tergantung dari kepatuhan masyarakat secara keseluruhan. Jadi berhasil tidaknya tergantung kepatuhan individu. Oleh karena itu, saya berharap semua stakeholder bisa memosisikan kebijakan PTKM dengan baik. Kalau kebijakan PTKM tidak mampu menurunkan jumlah kasus positif, tidak menutup kemungkinan PTKM akan diperpanjang," kata Kepala Satpol PP DIY, Noviar Rahmad, Kamis (14/1).

Noviar mengatakan, selama pelaksanaan kebijakan PTKM, aktivitas di sejumlah tempat usaha seperti mall, pusat perbelanjaan, restoran (rumah makan) sampai angkringan serta beberapa tempat usaha lain, jam operasionalnya dibatasi sampai pukul 19.00. Namun untuk warung makan (restoran) dan angkringan ada pengecualian. Karena setelah pukul 19.00 masih diperkenankan layanan *take away* atau melayani pembeli untuk dibawa pulang. "Selama PTKM kapasitas restoran atau rumah makan dibatasi 25 persen sampai pukul 19.00. Adapun setelah pukul 19.00 mereka hanya diperkenankan melayani *take away*," jelasnya.

Noviar tidak memungkiri jika adanya kebijakan PTKM sempat dikeluhkan oleh beberapa pemilik tempat usaha, seperti pemilik warung



KR-Franz Boedisukarnanto

*Kawasan Titik Nol tampak sepi, apalagi sejak diberlakukannya Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM).*

makan atau angkringan. Namun untuk menekan penambahan kasus, hal tersebut harus ditaati oleh semua pihak. Sebetulnya untuk mengatasi hal itu ada solusi bagi pemilik warung makan atau angkringan. Karena setelah pukul 19.00, meski tidak boleh melayani makan di tempat, tapi masih diperbolehkan melayani *take away*.

"Sebetulnya bagi pedagang warteg, angkringan, pecel lele yang selama ini biasanya baru buka pada sore hari, kalau merasa terlalu membebani, silakan saja untuk membuka warung lebih awal. Karena setelah pukul 19.00 hanya diperbolehkan melayani *take away* atau layanan bungkus untuk dibawa pulang," tegas Noviar.

Menurutnya, selain beberapa kebijakan tersebut, kebijakan persentase Work From Home (WFH) di Pemda DIY juga mengalami perubahan dari 50-50 menjadi 75 persen sesuai kebijakan pemerintah pusat. Perubahan itu tertuang dalam Instruksi Gubernur Nomor 2/INSTR/2021 tentang Kebijakan PTKM di DIY. Dengan adanya perubahan tersebut persentasenya 25 persen dari kapasitas kantor yang boleh diisi. Artinya, 75 persen pegawai dalam satu kantor diwajibkan WFH. Meski diwajibkan

WFH pihaknya masih menemukan beberapa instansi yang melakukan pelanggaran (tidak WFH).

Untuk mengawasi penerapan PTKM, setiap harinya Satpol PP DIY mengerahkan sebanyak 150 anggotanya dengan didukung personel TNI dan Polda DIY yang kemudian dibagi menjadi enam tim. "Selama PTKM berlangsung ada satu tim khusus dari Satpol PP DIY yang akan mengawasi pelaksanaan 75 persen WFH. Apabila ada instansi perkantoran yang mengabaikan aturan tersebut, pihaknya tidak segan untuk memberikan sanksi bagi perkantoran yang tidak menerapkan WFH 75 persen. Semua itu penting supaya penyebaran Covid-19 bisa dikendalikan dan penularan bisa diminimalisir, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kantor yang belum mematuhi aturan PTKM," terangnya.

Sementara itu, Wakil Ketua Sekretariat Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Pemda DIY Biwara Yuswantana menyatakan, terkait perubahan persentase pembatasan tempat kerja perkantoran menjadi WFH 75 persen dan WFO 25 persen sudah sesuai dengan instruksi pusat. Apalagi di DIY juga ditemukan adanya beberapa kasus di perkantoran.

PTKM yang diberlakukan di DIY ini sebenarnya merupakan strategi untuk mengetahui perubahan perilaku dan deteksi awal penyebaran Covid-19, pembangunan pusat-pusat karantina dan isolasi serta manajemen perawatan. Apabila PTKM bisa dilaksanakan dengan baik, diharapkan adanya penambahan kasus bisa ditekan.

"Lewat PTKM ini kami mencoba meminimalisir terjadinya kontak erat supaya tidak terjadi kerumunan. Kami harapkan dengan diterapkannya pengetatan terbatas inilah potensi penularan Covid-19 bisa ditekan," ungkapnya.

Kepala Pelaksana BPBD DIY Biwara Yuswantana mengatakan, untuk kebijakan WFH sesuai Instruksi Gubernur Nomor 2/INSTR/2021 tentang Kebijakan PTKM di DIY, ditetapkan kebijakan WFH sebesar 75 persen dan WFO sebesar 25 persen. Tapi untuk BPBD DIY berbeda dengan OPD atau instansi lain.

Berkaitan dengan kebijakan tersebut, setelah melakukan konsultasi dengan pihak yang berwenang pola kerja BPBD DIY mendapat pengecualian dalam kebijakan dengan tidak menerapkan WFH 75 persen bagi pegawainya, karena harus memberikan sejumlah

penanganan baik terkait Gunung Merapi maupun kasus Covid-19. Meski begitu penegakan protokol kesehatan tetap dilaksanakan secara ketat

"Adanya peningkatan aktivitas Gunung Merapi serta kasus Covid-19 yang masih fluktuatif menuntut kami harus selalu siaga. Untuk itu, setelah melakukan konsultasi, BPBD ada pengecualian. Jadi kita tetap masuk 100 persen," tandasnya.

Terpisah Kepala Dinas Kesehatan DIY drg Pembajun Setyaningastutie menambahkan, salah satu target dari adanya kebijakan PTKM di DIY adalah menurunnya angka penularan kasus di masyarakat dan angka kematian akibat Covid-19. Tentunya pelaksanaan PTKM itu harus diimbangi peningkatan kedisiplinan untuk menerapkan 4M. Karena dengan meningkatnya kembali kesadaran masyarakat untuk melaksanakan PHBS dengan adaptasi tatanan baru, adanya kasus positif yang terjadi di DIY diharapkan bisa ditekan.

"Target kami adalah menurunnya angka penularan kasus di masyarakat dan angka kematian akibat Covid-19. Salah satu caranya dengan meningkatkan kedisiplinan untuk menerapkan 4M. Kami selalu menekankan kepada masyarakat untuk tetap waspada, mengingat kondisi pandemi Covid-19 ini belum berakhir, sehingga harus selalu menerapkan 4M," terang Pembajun.

Menurut Pembajun, meskipun saat ini sudah ada vaksin, tapi masyarakat tidak boleh mengabaikan proses. Karena jika masyarakat tak memiliki kesadaran mengenai pelaksanaan protokol kesehatan, maka upaya yang selama ini dilakukan tidak akan banyak berarti. Untuk itu pihaknya meminta masyarakat bisa proaktif dalam penegakan proses. Jika di hulu tidak dilakukan upaya itu maka akan percuma.

"Bila kita sehat akan lebih memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus terus berupaya menjaga protokol kesehatan dalam setiap langkah dan upaya untuk menjalani kehidupan dalam tatanan baru," tegas Pembajun. (Ria)

## KANDHA RAHARJA

### APLIKASI TEKNOLOGI REPRODUKSI

# Tingkatan Produktivitas Ternak

**SECARA** genetik, ternak-ternak dari Indonesia atau negara subtropis memiliki keunggulan masing-masing. Namun, karena adanya berbagai faktor, kadang-kadang potensi unggul tidak dapat terealisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk pengoptimalan atau peningkatan produktivitas atau kinerja produksinya melalui teknologi di bidang reproduksi.

Dosen Fakultas Peternakan (Fapet) UGM Ir Diah Tri Widayati SPT MP PhD IPM mengatakan, ada beberapa teknologi yang dapat diaplikasikan untuk peningkatan kinerja produksi maupun reproduksi ternak. Antara lain teknologi inseminasi buatan dengan memaksimalkan penggunaan pejantan unggul, penyebaran materi genetik yang unggul, meningkatkan kecepatan dan efisiensi seleksi genetik, pengenalan materi genetik baru dengan mengimpor semen breed unggul.

"Inseminasi buatan dilakukan dengan memanfaatkan semen dari breed eksotik dan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan populasi dan produksi ternak lokal. Semen dari keturunan lokal juga dapat digunakan untuk tujuan ini," ujar Diah dalam obrolan peternakan yang diselenggarakan oleh Fakultas Peternakan UGM, beberapa waktu lalu.

Diah menjelaskan bahwa dalam inseminasi buatan, yang tidak bisa diabaikan adalah deteksi estrus (birahi). Deteksi estrus harus dilakukan secara tepat, karena inseminasi buatan harus dilakukan sewaktu ternak mengalami estrus. "Bisa dilakukan dengan pengamatan visual. Ada teknologi lain, yaitu vaginal smear, sangat membantu mengamati hewan yang birahinya tidak muncul gejalanya," ujar Diah.

Teknologi lain adalah inseminasi buatan dengan semen sexing. Manfaat dari teknologi ini adalah produksi anak sapi dengan jenis kelamin yang diinginkan, rasio jantan betina dapat diatur, produksi ternak jantan unggul, menurunkan biaya progeny testing program. Dari beberapa metode yang ada, *sexing Flow-cytometry Gledhill* adalah yang paling efektif karena bisa diaplikasikan secara luas.

"Teknologi selanjutnya adalah In Vitro Fertilization (IVF), yaitu teknologi yang dapat digunakan untuk memproduksi embrio secara in vitro pada ternak secara massal. Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi evolusi teknologi untuk produksi embrio in vitro (IVEP) pada hewan ternak," kata Diah.

Teknologi produksi in vitro tidak hanya

membantu dalam produksi hewan dengan keunggulan genetik tinggi, tetapi juga menyediakan sumber embrio untuk keperluan bioteknologi (sexing embrio, kloning, Nuclear transfer, transgenec, dan lain-lain).

"Teknologi IVF memungkinkan analisis potensi perkembangan embrio, termasuk pola ekspresi gen, epigenetic modifications dan cytogenetic disorders selama perkembangan. Pada hewan, IVF sangat menguntungkan digunakan terutama pada ternak-ternak yang siklus reproduksinya berhenti terutama pada ternak-ternak yang superior," jelas Diah.

Teknologi reproduksi lain yang dikenal adalah embrio transfer yang melibatkan pengambilan embrio dari betina dengan genetika superior dan menempatkan embrio tersebut ke dalam saluran reproduksi betina lain (dari genetika rata-rata).

"Embrio transfer bertujuan untuk mendapatkan jumlah maksimum embrio unggul secara genetik dalam waktu minimum. Dengan dilaksanakan embrio transfer dapat meningkatkan potensi genetik suatu ternak dalam waktu yang relatif singkat, dapat meningkatkan produksi susu pada peternakan sapi perah, dapat meningkatkan bobot pada sapi dan sapi perah, dan sebagainya," kata Diah.



KR-Istimewa

*Peningkatan produktivitas ternak melalui teknologi reproduksi.*

Embrio transfer dimulai dengan pemilihan sapi donor. Sapi donor akan menyumbangkan embrio untuk dipindahkan. Sapi penerima (resipien) berfungsi sebagai induk pengganti (angkat) bagi anak sapi, tetapi tidak memberikan informasi genetik. "Mutu genetik sapi

resipien tidak penting sapi donor. Namun, sapi resipien harus mampu menjaga kebuntingannya hingga cukup bulan dan menghasilkan suplai susu yang cukup untuk pedetnya," pungkasnya. (Dev)

## Aneka Tanaman di Lahan Sempit

**LAHAN** sempit bukan halangan untuk mengembangkan hobi bercocok tanam, sekaligus melestarikan aneka tanaman buah yang mulai langka serta sayuran dan tanaman obat untuk

keluarga (toga). Adalah Sulistya PA (66) warga Gamplong 4, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman. Sejak pensiun dari Dinas Kehutanan DIY tahun 2011,

Sulistya mencoba memanfaatkan lahan pekarangan atau kebun samping rumah seluas kurang lebih 200 meter persegi untuk tanam aneka buah terutama yang sudah mulai langka, sayuran serta toga.

Di area kebunnya yang sejuk itu juga dibangun gazebo kandang sapi serta limasan ukuran 8 x 6 meter, yang membuat setiap orang betah berlama-lama menikmati berbagai jenis tanaman yang sudah hampir punah. Ada 41 jenis tanaman buah, sayuran dan toga yang dibudidayakan.

"Saya menanam kepel, sawo kecil, sirsat untuk jenis buah-buahan. Sedangkan sayuran antara lain lompong, cabe Jawa, dan berbagai jenis tanaman obat keluarga seperti brotowali, tapakdara, sembukun, dan masih banyak yang lain," ujarnya Sabtu (9/1) di tengah kebunnya yang rindang.

Menurut Sulistya, dengan menanam aneka buah yang hampir punah bisa mengenalkan kepada generasi muda mengetahui sekaligus

tahu manfaatnya, selain untuk dikonsumsi juga untuk obat-obatan maupun jamu tradisional. Dengan demikian nantinya aneka tanaman yang mulai langka itu bisa dilestarikan, sekaligus dikembangkan dengan teknologi kekinian di bidang pertanian.

Selain tanaman buah yang mulai langka ada juga mangga, kelengkeng, durian, jambu, duku, rambutan, jeruk pecel, jeruk purut, srikaya, manggis, bonsai kelapa melengkapi area kebun miliknya.

Uniknya, ketika aneka tanaman tersebut berbuah, yang dijual hanya buah rambutan dengan tebasan Rp 200.000 hingga Rp 300.000.

Sedangkan yang lain untuk konsumsi sendiri dan dibagikan kepada tetangga maupun sanak saudara yang datang. Untuk merawat kebunnya, Sulistya bekerja mulai pukul 06.00-08.00, diawali bersih-bersih, penyiangan atau menghilangkan rumput, dan penyiraman.

Yang paling berat ketika menyiapkan lahan tanam, karena

semua jenis tanaman buah harus dimasukkan ke tanah. Setelah diisi dengan pupuk kandang, kemudian bibit tanaman dimasukkan ke dalam media tanam tersebut. Untuk kebutuhan pupuk kandang dalam setahun menghabiskan 30 karung yang dibeli Rp 15.000 perkarung, dan ketika akan berbuah ditambah NPK.

Dari kegiatan melestarikan tanaman buah yang mulai langka, sayuran dan tanaman obat keluarga inilah, Sulistya banyak menerima tawaran untuk pengembangan kebunnya baik untuk usaha kuliner berbasis tanaman atau lingkungan alam serta membuka usaha dagang yang lain.

"Saya sedang mempelajari cara penyetakan yang baik, agar tanaman bisa berkembang. Nantinya masyarakat yang berminat bisa belajar cara berkebun yang benar dan menghasilkan," katanya pula. (Sutopo Sgh)



KR-Sutopo Sgh

*Sulistya PA dengan tanaman lompong sayur.*